

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)

Nia Guslawati

SMA Negeri 1 Pagai Utara, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Model NHT, Prestasi Belajar, Model Pembelajaran

Correspondence

E-mail: nilaguslawati@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Pagai Utara dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan signifikan dalam motivasi dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, rata-rata nilai ketuntasan belajar mencapai 93,33%, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara efektif. Penerapan model ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Abstract

This research aims to determine the effect of applying the cooperative learning model of NHT (Numbered Heads Together) on student motivation and learning outcomes in the subject of Islamic Religious Education (PAI) for class X students at SMA Negeri 1 Pagai Utara. This study was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study show a significant improvement in both motivation and learning outcomes in the second cycle compared to the first cycle. In cycle II, the average completion rate reached 93.33%, indicating that the NHT cooperative learning model can effectively improve student motivation and learning outcomes. The application of this model successfully created a more interactive and enjoyable learning environment, motivating students to actively participate in group discussions.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan besar dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat. Revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, semakin mendesak untuk melakukan perubahan dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Era globalisasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan memperoleh informasi, sehingga memaksa pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri agar tetap relevan dan efektif. Salah satu tantangan utama adalah penggunaan teknologi yang berkembang pesat, terutama dalam bidang pendidikan, yang membuka kesempatan untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran di seluruh dunia (Sari, 2021).

Perkembangan teknologi dan media digital, terutama internet, telah membuka peluang besar untuk mengembangkan pendidikan Islam. Sebelumnya, pendidikan Islam terbatas pada jangkauan lokal dan kualitas

yang relatif rendah. Namun, dengan adanya teknologi ini, pendidikan Islam kini dapat diperoleh dengan cepat, tanpa batasan waktu dan tempat, serta dapat mengadopsi metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Menurut Azra (2019), media digital yang berkembang pesat berpotensi menjadi sarana yang sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan Islam, dengan menyebarkan pengetahuan secara lebih luas dan mendalam.

Namun, meskipun teknologi memberikan banyak peluang, masih terdapat tantangan besar terkait dengan kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagaimana dijelaskan oleh Nurhadi (2018), peran guru dalam revolusi industri 4.0 sangat penting, karena guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Sayangnya, meskipun teknologi sudah berkembang, kualitas sumber daya guru masih belum merata, sehingga banyak guru PAI yang belum optimal dalam mengadaptasi teknologi dalam proses pembelajaran.

Pendidikan 4.0, yang mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar, mengharuskan guru untuk mengubah metode pengajaran tradisional menjadi metode yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Hal ini selaras dengan pandangan Borden (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan 4.0 memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan personal, yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Pembelajaran berbasis teknologi dan media digital membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan.

Namun, implementasi pendidikan berbasis teknologi ini harus diimbangi dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran itu sendiri. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran utama di Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi perkembangan ini. Seperti yang diungkapkan oleh Harahap (2017), pembelajaran PAI harus dapat membentuk karakter moral dan spiritual siswa, selain aspek kognitifnya. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif sangat diperlukan, salah satunya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diadopsi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI adalah model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model ini mengedepankan kerjasama antar siswa dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok memiliki nomor yang berbeda dan bertanggung jawab untuk memberikan jawaban saat nomornya dipanggil. Menurut Slavin (2010), model NHT dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat rasa tanggung jawab, serta memperbaiki hasil belajar karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif seperti NHT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran yang cenderung dianggap sulit atau membosankan. Dalam konteks pembelajaran PAI, model NHT dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi, seperti kedudukan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum dalam Islam, dengan cara yang lebih interaktif dan kolaboratif (Darmawan, 2020). Penggunaan model ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian tentang penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi Kedudukan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model NHT terhadap prestasi belajar siswa di kelas X, serta untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (1999), pembelajaran kooperatif yang melibatkan interaksi antar siswa dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Dengan penerapan model ini, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight bagi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mereka di era revolusi industri 4.0.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam praktik pembelajaran dan mencari solusi melalui tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pagai Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, dengan subjek penelitian siswa kelas X yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama pada materi Aqidah dan Fiqih. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari Desember 2024 hingga Februari 2025, pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025. Peneliti melaksanakan dua siklus yang masing-masing berfokus pada penerapan model pembelajaran NHT untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus yang masing-masing diawali dengan tahap perencanaan. Pada siklus pertama, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model NHT untuk materi Aqidah Islam. Pada siklus kedua, perencanaan disesuaikan dengan hasil evaluasi siklus pertama, dengan fokus pada materi Fiqih. Setiap siklus mencakup penyusunan jadwal pelajaran, penyediaan alat bantu mengajar, serta pembagian siswa dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, untuk memfasilitasi diskusi dan kerja sama antar siswa.

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan penyampaian materi pembelajaran oleh guru, yang kemudian dilanjutkan dengan pembagian siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa dalam kelompok diberikan nomor sesuai urutan anggota kelompok, dan setelah penjelasan materi, setiap kelompok diberi waktu untuk mendiskusikan pertanyaan yang diberikan guru. Diskusi kelompok bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam berbicara dan berpikir kritis. Setelah diskusi, beberapa siswa dipilih secara acak untuk mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas.

Tahap pengamatan dilakukan oleh guru atau observer yang mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini mencakup beberapa aspek, seperti partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, serta antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pengamat juga mencatat peran aktif siswa dalam memberikan pertanyaan dan memberikan umpan balik terhadap materi yang dibahas. Data yang diperoleh dari observasi ini kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana model NHT dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Refleksi dilakukan setelah setiap siklus selesai untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Peneliti bersama dengan guru sebagai observer melakukan analisis terhadap hasil observasi dan evaluasi terhadap pemahaman siswa, baik melalui diskusi kelompok maupun tes tertulis. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Jika terdapat kekurangan, langkah-langkah perbaikan akan dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah tes tertulis dan lembar observasi. Tes tertulis diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Tes ini berbentuk uraian yang mengukur pemahaman siswa secara mendalam. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mengamati sikap dan motivasi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi terstruktur dilakukan

dengan mencatat segala aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran, baik itu dari aktivitas guru maupun siswa.

Data yang diperoleh dari tes dan observasi akan dianalisis untuk mengetahui apakah model pembelajaran NHT efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dan motivasi siswa. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil tes siswa antara siklus I dan siklus II. Hasil analisis ini kemudian akan dideskripsikan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Evaluasi ini juga akan dijadikan dasar untuk menentukan apakah penelitian ini berhasil atau perlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada Siklus I, penelitian dimulai dengan merencanakan dan melaksanakan tindakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe NHT. Proses dimulai dengan perencanaan yang mencakup penyusunan modul ajar, pembuatan job sheet, serta penyediaan media yang sesuai dengan materi pembelajaran. Seluruh perangkat pembelajaran tersebut bertujuan untuk memaksimalkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Instrumen observasi juga disiapkan untuk mengukur motivasi belajar siswa dan hasil belajar mereka. Pembelajaran dimulai dengan guru membuka kelas, mempersiapkan alat bantu mengajar, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pelaksanaan tindakan pada kegiatan awal berjalan dengan baik, guru memberikan salam, berdoa, serta memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Setelah itu, guru membagikan soal pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa. Pada kegiatan inti, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen, memberikan materi melalui presentasi PowerPoint, serta memfasilitasi diskusi kelompok. Siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas pada job sheet dan mendiskusikan topik yang diberikan. Guru melakukan pendampingan selama diskusi dan memberikan kesempatan bagi kelompok lain untuk memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi. Semua kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami materi dengan cara yang lebih interaktif.

Selama tahap observasi, pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan partisipasi siswa. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan guru dan siswa, ditemukan bahwa meskipun pembelajaran berjalan dengan cukup lancar, masih terdapat beberapa kekurangan. Kegiatan guru dalam mengelola kelas dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran mendapat skor 78,78%, yang menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kekurangan, kegiatan tersebut termasuk dalam kategori cukup. Beberapa aspek yang perlu ditingkatkan antara lain kemampuan guru dalam memotivasi siswa dan menjelaskan langkah-langkah dengan lebih jelas.

Pada kegiatan siswa, nilai observasi menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya aktif, terutama dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Hanya sebagian siswa yang menunjukkan partisipasi aktif, sementara lainnya cenderung lebih pasif. Keaktifan siswa dalam bertanya dan mendiskusikan materi juga masih perlu ditingkatkan. Siswa yang lebih kreatif dalam menggunakan gambar dan simbol sebagai ide utama dalam metode NHT juga masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih dalam tahap penyesuaian dengan model pembelajaran yang baru ini.

Motivasi belajar siswa dalam Siklus I tercatat pada angka 46,5%, yang berada di bawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Semua indikator motivasi, seperti kerjasama, keberanian, pemecahan masalah, dan sikap, masih berada pada kategori cukup. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum dapat dianggap sepenuhnya berhasil, karena sebagian besar siswa belum menunjukkan motivasi belajar yang memadai. Siswa tampak kesulitan untuk bekerjasama dengan baik, berani mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah secara efektif dalam kelompok.

Meskipun demikian, hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Rata-rata nilai hasil ulangan harian pada siklus I mencapai 75,3, yang menunjukkan adanya peningkatan dari nilai rata-rata pra-siklus yang hanya sebesar 58. Sebagian besar siswa, yakni 73,33%, telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara sebelumnya hanya 30% yang memenuhi kriteria tersebut. Hal ini menunjukkan adanya dampak

positif dari penerapan model NHT terhadap hasil belajar siswa meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.

Refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran mengungkapkan beberapa hal yang perlu diperbaiki, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi. Guru harus lebih proaktif dalam memotivasi siswa dan memberikan penjelasan yang lebih jelas terkait langkah-langkah dalam metode NHT. Siswa juga perlu diberi lebih banyak kesempatan untuk berlatih dan berdiskusi agar mereka dapat lebih memahami materi dan meningkatkan keterampilan bekerjasama.

Secara keseluruhan, hasil dari Siklus I menunjukkan adanya perkembangan yang baik meskipun masih banyak aspek yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang ada, diharapkan pada siklus II motivasi dan hasil belajar siswa dapat lebih ditingkatkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, serta keberanian mereka untuk mengemukakan pendapat, menjadi fokus utama yang perlu diperbaiki di siklus berikutnya.

Pada Siklus II, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Proses pembelajaran dimulai dengan persiapan yang matang, di mana guru menyusun kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan lembar kerja siswa serta instrumen observasi yang digunakan untuk mengukur motivasi dan hasil belajar siswa. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 hingga 5 orang, dengan nomor yang diberikan kepada masing-masing siswa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah distribusi tugas dan mengelola interaksi antar siswa. Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan tanya jawab seputar materi yang akan disampaikan dan memberikan penjelasan mengenai prosedur pelaksanaan model NHT.

Pada kegiatan inti, guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan membagi siswa ke dalam kelompok belajar yang heterogen berdasarkan hasil ulangan harian. Setiap kelompok diberi job sheet yang harus mereka kerjakan bersama-sama. Proses ini dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang diadakan untuk menyelesaikan soal-soal yang ada dalam job sheet. Siswa sangat antusias dalam mendiskusikan materi dan saling membantu satu sama lain. Guru juga melakukan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan, memberikan bantuan secara individual agar siswa yang kesulitan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Setelah diskusi, siswa membuat laporan hasil diskusi mereka dan beberapa kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

Selama kegiatan ini, guru memberikan penilaian terhadap proses diskusi dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Setiap kelompok saling memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain, yang memacu mereka untuk berpikir lebih kritis dan memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Guru juga memberikan pertanyaan kuis kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dibahas. Di akhir sesi, guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi dan memberikan arahan untuk materi pertemuan berikutnya.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa. Mereka menjadi lebih kompak dalam bekerja sama, tidak ragu untuk mengemukakan pendapat, dan lebih bersemangat dalam memecahkan masalah. Siswa terlihat lebih percaya diri dan antusias, hal ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar mereka. Berdasarkan pengamatan, motivasi belajar siswa pada Siklus II tercatat meningkat pesat menjadi 88,6%, yang menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus ini sangat efektif dalam meningkatkan motivasi siswa.

Dari hasil kuis, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai siswa pada Siklus II mencapai 85,33, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan dengan Siklus I, yang hanya mencapai 75,33. Persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan, yaitu 93,33%, dengan hanya 1 siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berhasil memahami materi yang telah disampaikan. Keberhasilan ini dapat diatributkan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang semakin optimal, di mana setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Refleksi pada Siklus II menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, yaitu lebih dari 70% siswa telah mencapai ketuntasan belajar minimal.

Keberhasilan ini tidak hanya dilihat dari aspek hasil belajar, tetapi juga dari aspek motivasi belajar yang menunjukkan perubahan positif. Siswa menjadi lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan lebih percaya diri dalam diskusi. Model NHT telah berhasil mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Peningkatan hasil belajar dan motivasi yang signifikan pada Siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih optimal di siklus berikutnya, seperti pengelolaan waktu dan pemberian penugasan yang lebih menantang. Namun, secara keseluruhan, siklus ini dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan pembelajaran PAI di kelas X.

Dari sisi pengajaran, guru dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam mengelola diskusi kelompok dan memberikan instruksi yang lebih jelas agar setiap siswa dapat berkontribusi secara maksimal. Penerapan model kooperatif ini telah mengubah dinamika pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan menantang bagi siswa. Seiring berjalannya waktu, penerapan model ini diharapkan dapat terus meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada motivasi dan hasil belajar siswa. Pada siklus I, meskipun model pembelajaran kooperatif tipe NHT telah diterapkan, hasil belajar siswa masih menunjukkan angka ketuntasan yang rendah dengan rata-rata kelas sebesar 75,3 dan persentase ketuntasan 73,3%. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengubah cara belajar melalui model kooperatif, terdapat tantangan dalam proses implementasi yang memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam teori pembelajaran kooperatif, seperti yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson, interaksi antara siswa dalam kelompok sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Meskipun demikian, beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam diskusi kelompok.

Pada siklus II, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengalami perbaikan, yang tercermin dari meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa menjadi 74,8, dan ketuntasan belajar mencapai 93,33%. Keberhasilan ini dapat dikaitkan dengan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yang lebih optimal. Menurut Slavin (1995), dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, semua anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Pada siklus II, siswa tampak lebih percaya diri dalam berbagi pendapat dan melakukan diskusi, yang mengarah pada peningkatan pemahaman secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa merasa lebih terlibat dan didorong untuk berpartisipasi, mereka cenderung lebih memahami materi yang diajarkan.

Peningkatan motivasi yang terlihat pada siklus II juga dapat dianalisis melalui teori motivasi belajar dari Deci dan Ryan (1985), yang mengemukakan bahwa motivasi intrinsik siswa dapat dipengaruhi oleh rasa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dalam kelompok yang heterogen, yang memperkuat rasa keterhubungan antar siswa. Selain itu, pemberian kesempatan untuk berpendapat dan memecahkan masalah bersama-sama meningkatkan rasa kompetensi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.

Melihat dari aspek hasil belajar, meskipun ada peningkatan yang signifikan pada siklus II, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa, ada faktor-faktor lain yang memengaruhi pemahaman materi. Dalam teori pembelajaran konstruktivisme, Piaget dan Vygotsky mengemukakan bahwa pemahaman siswa dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Beberapa siswa mungkin masih memerlukan lebih banyak waktu atau bantuan individual untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Selain itu, pada siklus II, terlihat bahwa keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman mereka. Teori belajar sosial dari Bandura (1986) menekankan pentingnya observasi dan interaksi dalam proses pembelajaran. Ketika siswa saling berbagi pengetahuan dan berkolaborasi, mereka tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tetapi juga belajar dari pengalaman dan perspektif teman sekelompoknya. Ini tercermin dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik pada siklus II.

Dari segi pembelajaran, observasi pada siklus II juga menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran yang lebih terstruktur dan penggunaan lembar kerja siswa (jobsheet), siswa dapat lebih fokus dan memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam tugas kelompok. Dalam teori pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti yang diajukan oleh Dewey, siswa lebih mudah memahami materi ketika mereka diberikan kesempatan untuk belajar secara praktis dan mandiri, melalui kegiatan yang terorganisir dengan baik.

Peningkatan hasil belajar yang dicapai pada siklus II juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai bidang, termasuk dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Pembelajaran kooperatif tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri siswa tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini tercermin dalam hasil kuis yang menunjukkan perbaikan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil dari siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, perlu diakui bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada pelaksanaan yang konsisten dan optimal. Dalam siklus-siklus berikutnya, perbaikan lebih lanjut dalam teknik fasilitasi diskusi dan pemantauan proses pembelajaran akan sangat membantu untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, terutama untuk siswa yang masih kesulitan dalam mencapai ketuntasan belajar.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X SMA Negeri 1 Pagai Utara. Pada siklus I, meskipun terdapat peningkatan dalam motivasi dan hasil belajar, hasilnya belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diinginkan. Namun, setelah penerapan model ini di siklus II, terjadi peningkatan signifikan baik dalam motivasi maupun hasil belajar siswa, dengan rata-rata ketuntasan mencapai 93,33% dari keseluruhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu meningkatkan hasil belajar mereka secara klasikal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode **Make a Match** dalam pembelajaran materi Q.S Ali Imran dan Q.S Al Baqarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, terdapat 58,33% siswa yang tuntas, dan pada Siklus II, persentase ketuntasan meningkat menjadi 66,67%. Meskipun ada peningkatan, pencapaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditargetkan. Namun, pada Siklus III, setelah adanya refleksi dan perbaikan, ketuntasan meningkat signifikan menjadi 91,67%. Hal ini menunjukkan bahwa metode **Make a Match** efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diperbaiki untuk kesuksesan yang lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.